

Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Fatayat NU Pimpinan Ranting (PR) Rejodadi untuk Mendukung Kemandirian Ibu Rumah Tangga di Dusun Rejodadi

Maslahatul Bariroh¹, Rivo Nugroho²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: maslahatul.19047@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Women in rural areas continue to face gender inequality influenced by patriarchal culture and limited access to social and economic opportunities. In the context of the santri community in Rejodadi Hamlet, women are often positioned within the domestic sphere, resulting in limited social participation. Religious-based women's organizations such as Fatayat NU play a strategic role as a medium of non-formal education in supporting the process of women's empowerment. This study aims to describe the perspectives of Fatayat NU administrators and members regarding women's positions, explain the forms of empowerment implemented, and analyze their impact on the independence of housewives. The study employed a descriptive exploratory qualitative approach using non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving seven informants. The findings reveal that Fatayat NU PR Rejodadi implements empowerment programs in religious, economic, social, and leadership sectors. These programs contribute to the improvement of members' emotional, intellectual, social, and economic independence. This study demonstrates that women's religious organizations at the hamlet level can serve as agents of empowerment that strengthen women's capacities within the culture of santri communities.

Keywords: *women's empowerment, Fatayat NU, housewives' independence, non-formal education, gender equality*

Abstrak

Perempuan di wilayah pedesaan masih menghadapi ketimpangan gender yang dipengaruhi budaya patriarki dan keterbatasan akses terhadap ruang sosial maupun ekonomi. Dalam konteks masyarakat santri di Dusun Rejodadi, perempuan cenderung diposisikan pada ranah domestik sehingga partisipasi sosial perempuan masih terbatas. Organisasi perempuan berbasis keagamaan seperti Fatayat NU memiliki peran strategis sebagai media pendidikan nonformal dalam mendukung proses pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan pengurus dan anggota Fatayat NU terhadap posisi perempuan, menjelaskan bentuk pemberdayaan yang dilakukan, serta menganalisis dampaknya terhadap kemandirian ibu rumah tangga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif dengan teknik observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi terhadap tujuh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fatayat NU PR Rejodadi melaksanakan pemberdayaan melalui bidang keagamaan, ekonomi, sosial, dan kepemimpinan. Program tersebut berdampak pada peningkatan kemandirian emosional, intelektual, sosial, dan ekonomi anggota. Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan perempuan di tingkat dusun mampu menjadi agen pemberdayaan yang memperkuat kapasitas perempuan dalam kultur masyarakat santri.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, Fatayat NU, kemandirian ibu rumah tangga, pendidikan nonformal, kesetaraan gender

Accepted: 2026-05-13

Published: 20206-05-20

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender hingga hari ini masih menjadi tantangan nyata yang dihadapi perempuan Indonesia, khususnya perempuan pedesaan yang hidup dalam kultur patriarki dan religiusitas tradisional. Budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat menjadikan perempuan

kerap menempati posisi subordinat di dalam keluarga maupun di ruang publik. Sistem patriarki menempatkan status dan peran perempuan di bawah laki-laki serta memperkuat dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Zubaedi, 2013). Budaya patriarki membentuk relasi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering mengalami ketergantungan ekonomi maupun sosial terhadap laki-laki. Dalam kultur masyarakat santri, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap urusan domestik, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, ruang publik, dan pengambilan keputusan. Situasi ini juga ditemukan di Dusun Rejodadi, di mana sebagian besar ibu rumah tangga lebih banyak terlibat pada aktivitas domestik dan memiliki keterbatasan ruang untuk mengembangkan kapasitas diri.

Dampak dari kondisi ini terlihat jelas dalam angka partisipasi angkatan kerja. Data Sakernas yang dihimpun oleh Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan (2023) mencatat bahwa angka partisipasi angkatan kerja perempuan hanya berada pada angka 54,41 juta jiwa, sementara laki-laki mencapai 84,21 juta jiwa. Perbedaan gender yang dipengaruhi oleh norma, mitos, kondisi sosial, budaya, serta kebijakan pemerintah terbukti menciptakan hukum yang tidak adil bagi perempuan (Basiroen, 2024). Kesenjangan ini bukan semata persoalan kemampuan, melainkan cerminan dari struktur sosial yang tidak memberikan akses dan kesempatan yang setara kepada perempuan. Patriarki semakin kompleks menjadi persoalan di tingkat dusun, karena perempuan yang telah menikah dan menjadi ibu rumah tangga cenderung terisolasi dari kehidupan sosial di luar rumah.

Ibu rumah tangga merupakan perempuan yang mendedikasikan hampir seluruh waktunya untuk urusan domestik, sehingga rentan mengalami depresi, stres, dan keterbatasan akses terhadap informasi dan pendidikan (Yunarwati, 2016). Kondisi inilah yang menjadi masalah nyata di lapangan dan membutuhkan intervensi yang terstruktur untuk mengangkat kemandirian perempuan. Oleh karena itu, pemberdayaan harus diinterpretasikan sebagai langkah penguatan kompetensi perempuan dan peningkatan kapasitas diri sebagai mitra sejajar dengan laki-laki. (Basiroen, 2024).

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab persoalan tersebut. Pemberdayaan perempuan merupakan proses penyadaran dan pembentukan kapasitas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sebagai perwujudan kesetaraan gender (Azizah, 2022). Pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam proses ini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, pendidikan nonformal menyelenggarakan program untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar memberikan pembelajaran akademik, karena juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kapasitas diri individu (Susilo, 2025). Pendidikan nonformal memiliki peran sebagai sarana pemberdayaan oleh Fatayat NU Rejodadi dalam menyelenggarakan pemberdayaan perempuan berbasis komunitas

Salah satu program pendidikan nonformal yang secara eksplisit ditujukan untuk perempuan adalah program pemberdayaan perempuan sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup guna meningkatkan harkat dan martabat perempuan (Sariani dkk., 2023). Pemberdayaan perempuan merupakan upaya memberdayakan, memandirikan masyarakat dan menghapus diskriminasi (Nugroho, 2017). Dalam kerangka ini, organisasi kemasyarakatan berbasis keagamaan dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pembelajaran sepanjang hayat bagi anggotanya melalui berbagai program dan kegiatan.

Fatayat NU merupakan salah satu organisasi badan otonom Nahdlatul Ulama yang beranggotakan perempuan berusia antara 25 hingga 40 tahun, yang bertujuan membentuk perempuan Indonesia yang cerdas, terampil, dan berperan aktif dalam masyarakat (Fatayat NU

Tasikmalaya, 2022). Kehadiran Fatayat NU memberikan kontribusi penting dalam memberdayakan perempuan di bawah kultur santri, khususnya dalam mengembangkan kepercayaan diri, wawasan, dan kemampuan bersosialisasi (Faizah, 2022). Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori strukturasi Anthony Giddens yang menekankan hubungan antara struktur dan agen. Dalam konteks ini, Fatayat NU PR Rejodadi sebagai struktur menyediakan aturan dan sumber daya bagi para anggotanya sebagai agen untuk bertindak dan mereproduksi perubahan sosial (Handayani dan Jatiningih, 2014).

Penelitian terdahulu mengenai Fatayat NU umumnya berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam aspek kesehatan reproduksi, advokasi sosial, dan penguatan ekonomi di tingkat cabang maupun wilayah. Kajian tentang pemberdayaan perempuan melalui Fatayat NU telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada tingkat Pimpinan Anak Cabang (PAC) atau Pimpinan Wilayah (PW), seperti penelitian Handayani dan Jatiningih (2014) di Kabupaten Kediri yang menyoroti peran Fatayat NU dalam pencegahan kekerasan rumah tangga, sedangkan Faizah (2022) menekankan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosial keagamaan di tingkat kecamatan, dan Millania (2022) di Provinsi Lampung. Namun, penelitian mengenai pemberdayaan perempuan berbasis organisasi keagamaan di tingkat dusun dengan konteks kultur santri dan ibu rumah tangga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi research gap melalui analisis pemberdayaan perempuan berbasis kegiatan sosial-keagamaan, ekonomi, sosial, dan kepemimpinan yang dilakukan Fatayat NU PR Rejodadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan memaknakan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan mengaitkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Anggito dan Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi subjek penelitian dalam situasi yang alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dan tertuju pada tujuan analisis yang ingin dicapai (Sudjana dkk., 2022). Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai suatu kondisi sosial serta menggali informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Fatayat NU PR Rejodadi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Rejodadi, Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, tepatnya pada organisasi Fatayat NU Pimpinan Ranting (PR) Rejodadi. Pemilihan lokasi didasarkan pada aktivitas organisasi tersebut yang secara konsisten menjalankan program-program pemberdayaan perempuan yang menasar ibu rumah tangga sebagai kelompok sasaran utama. Penelitian dilaksanakan pada periode Februari-Maret 2026 dengan melibatkan kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam organisasi dan kegiatan pemberdayaan. Informan mencakup ketua Fatayat NU PR Rejodadi (Zb/Ketua/K), koordinator bidang pengembangan dan pengkaderan (Nr/Pengkaderan/K1), koordinator bidang ekonomi (Nf/Ekonomi/K2), serta empat anggota aktif yang berstatus ibu rumah tangga (Nh/Anggota/W4), (Ru/Anggota/W5), (Ri/Anggota/W6) dan (Mh/Anggota/W7). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Pemilihan informan

mengacu pada kriteria bahwa informan memahami latar belakang dan kondisi organisasi, terlibat langsung dalam kegiatan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka (Moleong, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Fatayat NU PR Rejodadi tanpa ikut serta secara langsung, sehingga data yang diperoleh lebih objektif (Fiantika dkk., 2022). Wawancara semiterstruktur dipilih karena memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih rinci sesuai ritme percakapan tanpa keluar dari fokus penelitian (Herdiansyah, 2019). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, catatan program, dan arsip organisasi (Sugiyono dalam Fiantika dkk., 2022). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui foto kegiatan, arsip program kerja, catatan pelatihan, serta dokumen organisasi lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Riyanto dan Oktariyanda, 2023). Kondensasi data dilakukan dengan memilah, mengkategorikan, dan membuat tema-tema dari data mentah yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Verifikasi dilakukan dengan mengecek kembali simpulan berdasarkan data yang telah ditemukan.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (Lincoln dan Guba dalam Riyanto dan Oktariyanda, 2023). Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari beberapa informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja cenderung bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran seksualitas, meskipun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Remaja umumnya memaknai seksualitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan larangan dan norma, bukan sebagai pengetahuan yang perlu dipahami secara komprehensif. Selain itu, remaja juga mengalami ketegangan antara nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan sosial dengan rasa ingin tahu pribadi yang muncul dalam diri mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi dalam kegiatan pembelajaran masih bersifat satu arah dan belum sepenuhnya memberikan ruang dialog yang terbuka bagi remaja. Sementara itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan lebih menekankan pada aspek moral dan pencegahan perilaku berisiko dibandingkan dengan pemahaman yang bersifat edukatif dan reflektif.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian Berdasarkan Peran dan Jabatan

No	Kode Informan	Jenis Informan	Jenis Kelamin	Usia	Peran/Keterangan
1	K	Ketua	Perempuan	37	Ketua Fatayat
2	K1	Koor. Pengkaderan	Perempuan	35	Koor. Pengkaderan
3	W2	Koor. Ekonomi	Perempuan	36	Koor. Ekonomi
4	W4	Anggota	Perempuan	30	Ibu Rumah Tangga
5	W5	Anggota	Perempuan	34	Ibu Rumah Tangga
6	W6	Anggota	Perempuan	33	Ibu Rumah Tangga
7	W7	Anggota	Perempuan	31	Ibu Rumah Tangga

Keterangan: K = Ketua Fatayat, K1 = Koordinator Bidang Pengembangan dan pengkaderan, K2 = Koordinator Bidang Ekonomi, W = Anggota

Tabel 1 menyajikan karakteristik informan penelitian yang terdiri dari Ketua Fatayat dan koordinator sebagai informan utama berdasarkan peran serta keterlibatannya dalam pemberdayaan perempuan oleh Fatayat NU Rejodadi dan anggota Fatayat NU Rejodadi sebagai ibu rumah tangga informan pendukung berdasarkan peran serta keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tujuh informan di Fatayat NU PR Rejodadi, ditemukan tiga tema utama yang menjawab tujuan penelitian ini.

Kesadaran Pengurus dan Anggota terhadap Posisi Perempuan

Pengurus dan anggota Fatayat NU PR Rejodadi memiliki kesadaran yang baik terhadap ketimpangan gender yang terjadi di komunitas mereka. Para informan menyadari bahwa perempuan di Dusun Rejodadi, terutama yang berstatus ibu rumah tangga, selama ini lebih banyak bergerak di ranah domestik dan jarang mendapat ruang untuk mengembangkan diri di ruang publik. Kesadaran ini menjadi landasan bagi pengurus untuk menjalankan program-program pemberdayaan yang menasar peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri anggota. Azizah (2022) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan proses penyadaran untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan di Fatayat NU tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran kritis perempuan terhadap posisi sosialnya.

Fatayat NU PR Rejodadi memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk berusaha terhadap keadilan kepada perempuan. Tekad kuat fatayat agar perempuan tidak lagi berada dibawah bayang-bayang laki-laki yang tidak kompeten. Fatayat NU PR Rejodadi meyakini bahwa perempuan memiliki potensi, namun belum memiliki kesempatan, Fatayat hadir membuka pintu tersebut. Fatayat NU PR Rejodadi memiliki pandangan bahwa kesetaraan gender merupakan pemberian kesempatan yang sama dan memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan adil. Adil sesuai porsi masing-masing, bukan secara fisik yang menurut kondisi biologis perempuan tidak memiliki kekuatan fisik seperti laki-laki.

Fatayat NU PR Rejodadi hadir untuk memberikan tali kepada ibu rumah tangga agar mampu berjuang atas dirinya. Perempuan memiliki potensi yang luar biasa yang bisa dijadikan perisai atas dirinya sebagai individu. Organisasi ini mampu membuka ruang kepada ibu rumah tangga untuk berdaya. Potensi harus dikembangkan, kepercayaan diri dipupuk dan ditumbuhkan. Ibu rumah tangga memiliki pemahaman sekaligus wadah atas pemahaman tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa Fatayat NU PR Rejodadi berhasil menjadi agen kesadaran kritis bagi para anggotanya, khususnya dalam membangun pemahaman bahwa perempuan memiliki hak dan potensi yang setara dengan laki-laki.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Fatayat NU PR Rejodadi berfungsi bukan hanya sebagai organisasi keagamaan semata, melainkan juga sebagai agen pemberdayaan perempuan yang bekerja dalam kerangka pendidikan nonformal. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan luar sekolah yang menempatkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai pilar utama pembangunan kapasitas individu, melalui prinsip *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (Daniel dan Wisman, 2021). Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Fatayat NU PAR Rejodadi sejalan dengan aspek pemberdayaan sosial yang dikemukakan oleh Kurniawanto dan Anggraini (2019), yang meliputi akses informasi, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dalam organisasi sosial, sumber keuangan, pengambilan keputusan, dan pembangunan kepercayaan diri. Melalui program-program yang dijalankan, anggota Fatayat NU PAR Rejodadi mendapatkan akses terhadap seluruh aspek tersebut, meskipun dalam skala yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan organisasi di tingkat dusun.

Pemberdayaan perempuan oleh Fatayat NU PR Rejodadi

Fatayat NU PR Rejodadi menjalankan upaya pemberdayaan melalui empat bidang program yang saling melengkapi, yaitu bidang keagamaan, bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang kepemimpinan. Keempat bidang ini dirumuskan berdasarkan kebutuhan nyata anggota dan disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan organisasi.

a. Bidang Keagamaan

Bidang keagamaan merupakan program inti yang menjadi identitas organisasi. Program rutin yang dijalankan adalah tahlil bersama setiap hari Jumat dan pengajian bulanan serta pengajian peringatan hari besar Islam. Tahlil bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan menjadi ruang pertemuan yang produktif di mana para anggota dapat saling berbagi informasi, mendiskusikan masalah bersama, dan mempererat solidaritas. Dalam bidang ini, wisata religi juga turut dilakukan untuk memberikan penyegaran untuk ibu rumah tangga. Fatayat NU PR Rejodadi dikenal sebagai organisasi berbasis keagamaan tempat terjadinya proses belajar terutama bidang keagamaan, seiring perkembangan dan kebutuhan masyarakat peran dan fungsi organisasi menjadi lebih variatif (Rodiah, 2015). Selain proses belajar keagamaan, anggota juga mendapatkan akses pengetahuan dan keterampilan untuk menggali potensi dan keterampilan yang dimiliki.

Program yang diwujudkan oleh pengurus Fatayat NU PR Rejodadi adalah sebuah bentuk representasi dari minat dan kebutuhan dari anggota. Sebuah perubahan baik sangat dinantikan oleh semua anggota orang. Dalam program tersebut, ibu rumah tangga diharapkan menambah *soft skill* untuk mengembangkan potensi alami yang dimiliki oleh individu tersebut. Partisipasi aktif anggota secara tidak langsung membuktikan bahwa anggota yang berstatus ibu rumah tangga memiliki motivasi yang positif dan kemauan yang tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan rutin keagamaan diikuti secara aktif oleh anggota. Selain menjadi sarana belajar agama, kegiatan tersebut juga menjadi media komunikasi dan berbagi pengalaman antaribu rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faizah (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan sosial-keagamaan Fatayat NU mampu meningkatkan keberanian perempuan untuk terlibat dalam ruang sosial masyarakat.

Tema yang ditemukan: penguatan spiritual perempuan, kegiatan keagamaan sebagai sarana solidaritas sosial, organisasi sebagai ruang dukungan emosional. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi media solidaritas sosial dan dukungan emosional antar anggota. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang keagamaan dalam kultur santri dapat menjadi sarana penguatan agency perempuan.

b. Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi dilaksanakan melalui empat program unggulan, yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan seperti pembuatan kue, pelatihan memasak, pelatihan menjahit, pengelolaan bank sampah, dan kegiatan usaha kecil yang bertujuan meningkatkan keterampilan anggota. Pelatihan kue dirancang untuk membekali anggota dengan keterampilan praktis yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga. Salah satu upaya yang paling nyata dalam mendukung kemandirian ekonomi anggota adalah pelatihan pembuatan kue lebaran dan produk makanan lainnya. Program ini dilaksanakan menjelang hari raya Idul Fitri dan diikuti oleh seluruh anggota aktif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan berbasis keterampilan dapat meningkatkan kemandirian perempuan melalui pengembangan kecakapan hidup dan produktivitas ekonomi. Program-program yang disusun untuk memberdayakan ibu rumah tangga didukung langsung dengan melaksanakan pendampingan dan pengenalan di luar organisasi.

Kemandirian ekonomi didukung melalui program pelatihan kue, bank sampah, dan kegiatan wirausaha lainnya. Beberapa anggota telah berhasil mengembangkan keterampilan mereka menjadi sumber pendapatan tambahan yang nyata. Hal ini membuktikan bahwa intervensi pemberdayaan melalui organisasi keagamaan dapat memberikan dampak konkret pada peningkatan kemandirian ekonomi perempuan. Program pemberdayaan digunakan Fatayat NU Rejodadi sebagai program

menguatkan ekonomi dan usaha kelompok agar program berjalan dan dapat berlanjut sesuai harapan (Faridzi, 2025). Fatayat NU PR Rejodadi berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan program pemberdayaan perempuan

Hasil observasi terhadap kegiatan bank sampah menunjukkan bahwa terdapat sekitar 12 anggota yang aktif mengelola bank sampah secara bergantian. Sampah yang terkumpul meliputi botol plastik, kardus, dan logam bekas, yang kemudian dijual kepada pengepul. Dana hasil penjualan dimasukkan ke kas organisasi dan sebagian didistribusikan kepada anggota aktif sebagai simpanan. Kedua program ini sejalan dengan dimensi kemandirian ekonomi yang dikemukakan oleh Havighurst (1972), yakni kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri oleh dirinya sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain.

c. Bidang Sosial

Fatayat NU PAR Rejodadi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan Dusun Rejodadi. Kegiatan ini meliputi santunan kepada anak yatim dan janda tua yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun, khususnya pada bulan Ramadan. Selain itu, anggota Fatayat NU turut terlibat dalam kepanitiaan berbagai kegiatan dusun, mulai dari peringatan Hari Kemerdekaan, kepanitiaan pengajian desa, hingga kegiatan gotong royong bersih-bersih lingkungan. Bidang sosial mencakup program santunan anak yatim, dukungan untuk janda tua. Program santunan dilaksanakan secara berkala menggunakan iuran anggota dan donasi dari jaringan organisasi. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penerima manfaat, tetapi juga membangun karakter kepedulian sosial pada diri anggota. Program JELITA (Jelantah Lintas Manfaat) hasil penjualan minyak jelantah disalurkan untuk santunan kepada anak yatim piatu dan Fatayat BERSINAR (Berbagi Bersama di Bulan Ramadhan) bantuan yang diberikan menjelang hari raya kepada janda kurang mampu. Giddens menyatakan bahwa struktur sosial merupakan suatu perantara sekaligus hasil (outcome) dari praktik pembentuk sistem dan struktur sosial itu sendiri (Maliki 2018). Partisipasi aktif dalam organisasi membuat anggota memiliki hubungan sosial yang lebih luas serta lebih aktif dalam kegiatan masyarakat.

Selain kegiatan internal organisasi, anggota Fatayat NU juga aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti kepanitiaan desa, santunan sosial, dan kegiatan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan. Perilaku sosial-keagamaan adalah wujud nyata ajaran agama yang dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat sebagai instrumen untuk menjaga ketertiban dan mencegah konflik sosial (Faroh, 2019). Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan anggota dalam kegiatan masyarakat menunjukkan adanya peningkatan partisipasi sosial perempuan di lingkungan desa. Tema yang ditemukan: peningkatan partisipasi sosial perempuan, perempuan sebagai agen sosial masyarakat, organisasi memperluas relasi sosial perempuan. Kemandirian sosial terbentuk melalui keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, mulai dari kepanitiaan kegiatan desa hingga santunan sosial. Keterlibatan ini membantu anggota untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan meningkatkan kepercayaan diri mereka di ranah publik.

d. Bidang Kepemimpinan

Bidang kepemimpinan diwujudkan melalui keterlibatan aktif anggota dalam kepanitiaan kegiatan dusun, seperti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan pengajian desa. Keterlibatan ini memberikan pengalaman berorganisasi yang nyata bagi para ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak pernah mengemban tanggung jawab kepanitiaan. Fatayat NU PR Rejodadi menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang komprehensif, memberikan pembelajaran *life skills*, pendidikan karakter, dan pengembangan sosial kepada anggotanya melalui program-program yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Kepemimpinan dan kemandirian tersebut bertujuan untuk meningkatkan value perempuan dalam bermasyarakat untuk menjadi lebih tangguh dan dapat memutuskan sesuatu dengan pendapatnya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (Handayani dan Jatningsih 2014). Melalui kegiatan rutin

seperti tahlil, pengajian, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial, perempuan memperoleh ruang untuk membangun kapasitas diri sekaligus mereproduksi perubahan sosial dalam komunitasnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyadaran kritis merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pemberdayaan. Hal ini selaras dengan pandangan Friedman yang menyatakan bahwa substansi pemberdayaan perempuan menekankan pada perubahan cara berpikir perempuan, yakni perempuan dibekali kesadaran atas hak dan kebutuhannya (Zubaedi, 2013). Tanpa kesadaran ini, program apapun tidak akan memberikan dampak yang signifikan karena perempuan tidak akan termotivasi untuk berubah. Temuan ini menegaskan bahwa proses pemberdayaan harus dimulai dari dalam diri individu sebelum ditunjang oleh intervensi eksternal.

Dampak Pemberdayaan terhadap Kemandirian Ibu Rumah Tangga

Program-program yang dijalankan Fatayat NU PR Rejodadi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemandirian ibu rumah tangga dalam empat aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, dan kemandirian ekonomi. Sobri (2020) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola diri dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial perempuan.

Program pemberdayaan perempuan kepada ibu rumah tangga oleh Fatayat NU Pimpinan Ranting Rejodadi merupakan langkah yang diambil berdasarkan kebutuhan kedua belah pihak. Program ini merepresentasikan upaya terstruktur dari organisasi guna mengatasi tantangan sistemis terkait bertahannya nilai-nilai patriarki di masyarakat. Program yang dimaksudkan untuk pemberdayaan perempuan bertujuan agar perempuan memiliki kemampuan untuk memperjuangkan dirinya. Perempuan sepatutnya memiliki kemandirian untuk mendukung dirinya dalam memperjuangkan diri. Kemandirian merupakan jiwa wiraswasta yang berevolusi sejalan dengan internalisasi prinsip hidup, sehingga membentuk kapasitas, motivasi, serta persistensi individu dalam mendalami bidang yang ditekuni (Rusdiana, 2022). Kemandirian bukan hanya fokus pada satu aspek saja, melainkan memenuhi aspek lain untuk membentuk kemandirian yang terstruktur.

Kemandirian emosional terlihat dari perubahan kepercayaan diri dan kemampuan anggota dalam mengelola emosi. Sebelum aktif di Fatayat, sebagian besar informan mengaku memiliki kepercayaan diri yang rendah dan mudah stres ketika menghadapi tekanan domestik. Kemandirian emosional melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, menyesuaikan diri, menghadapi tantangan tanpa bergantung pada dukungan dari orang lain yang berlebihan terhadap perubahan (Sufyan, 2024). Kemandirian intelektual tampak pada meningkatnya wawasan dan kemampuan berpikir kritis anggota. Melalui pengajian dan diskusi yang diselenggarakan secara rutin, para anggota mendapatkan pengetahuan baru di bidang agama, kesehatan, dan isu-isu sosial yang relevan.

Kemandirian sosial terlihat dari meluasnya jaringan sosial anggota dan meningkatnya kepedulian terhadap sesama. Para anggota tidak lagi hanya berhubungan dengan lingkungan terkecil rumah tangga mereka, tetapi kini memiliki relasi sosial yang lebih luas di dalam komunitas dusun. Pola ini selaras dengan konsep pemberdayaan sebagai proses yang dikemukakan Rohmah (2017:4), bahwa pemberdayaan berarti serangkaian kegiatan untuk memperkokoh keberdayaan kelompok lemah agar memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses tersebut tidak dapat dipersingkat menjadi peristiwa satu kali, melainkan membutuhkan kontinuitas, pendampingan, dan lingkungan yang mendukung. Pada kemandirian ekonomi, meskipun masih dalam tahap awal, mulai terlihat pada beberapa anggota yang mulai memiliki penghasilan sendiri dari hasil pelatihan kue dan bank sampah. Meskipun jumlahnya masih belum besar, namun secara psikologis hal ini memberikan rasa percaya diri tersendiri bagi para ibu rumah tangga bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu secara mandiri. Meskipun belum sepenuhnya menghasilkan

pendapatan tetap, beberapa anggota mulai memiliki keterampilan ekonomi yang membantu kebutuhan keluarga.

Secara interpretatif, keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan organisasi menunjukkan adanya perubahan pola pikir perempuan terhadap peran dirinya di masyarakat. Sebelum mengikuti kegiatan organisasi, sebagian besar anggota cenderung membatasi diri pada aktivitas domestik rumah tangga. Namun setelah aktif mengikuti kegiatan Fatayat NU, perempuan mulai memiliki keberanian untuk berinteraksi sosial, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berbentuk peningkatan keterampilan, tetapi juga proses membangun kesadaran diri dan rasa percaya diri perempuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Fatayat NU Pimpinan Ranting Rejodadi berperan penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosial-keagamaan dan pelatihan keterampilan yang berdampak pada meningkatnya kemandirian ibu rumah tangga di Dusun Rejodadi. Kemandirian yang paling dirasakan oleh ibu rumah tangga adalah kemandirian secara intelektual dan kemandirian.

SIMPULAN

Fatayat NU PR Rejodadi memiliki peran strategis sebagai organisasi perempuan berbasis keagamaan yang mendukung proses pemberdayaan perempuan di tingkat dusun. Melalui bidang keagamaan, ekonomi, sosial, dan kepemimpinan, organisasi ini berhasil membangun kesadaran kritis perempuan terhadap posisi dan potensi dirinya di masyarakat. Program-program yang dijalankan tidak hanya meningkatkan keterampilan anggota, tetapi juga memperkuat kemandirian emosional, intelektual, sosial, dan ekonomi ibu rumah tangga. Dampak dari program-program tersebut terlihat pada peningkatan kemandirian ibu rumah tangga yang bersifat multidimensi, meliputi kemandirian emosional berupa tumbuhnya kepercayaan diri, kemandirian intelektual berupa bertambahnya wawasan dan kemampuan berpikir kritis, kemandirian sosial berupa meluasnya jaringan dan kepedulian sosial, serta kemandirian ekonomi berupa mulai dimilikinya penghasilan sendiri oleh sebagian anggota. Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dapat menjadi media pendidikan nonformal yang efektif dalam memperkuat kapasitas perempuan di lingkungan masyarakat santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., dan Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Azizah, R. E. (2022). Pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kemenkeu RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15732/Pemberdayaan-Perempuan-untuk-Kesetaraan.html>
- Basiroen, V. J. (2024). *WOMEN EMPOWERMENT : Women's Journey to Empowerment*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Daniel, S., dan Wisman, Y. (2021). Pendidikan luar sekolah sebagai pemberdayaan dalam masyarakat. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 18-27.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. (2023). Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2023. Badan Pusat Statistik.
- Eddyono, S. W. (2019). *Women's empowerment in Indonesia: A poor community in Jakarta*. Routledge.
- Elliott, C. M. (Ed.). (2012). *Global empowerment of women: Responses to globalization and politicized religions*. Routledge.

- Faizah, A. (2022). Peran Fatayat NU dalam pemberdayaan perempuan di bidang sosial keagamaan di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus [Skripsi, IAIN Kudus].
- Faridzi, Z. R. (2025). Peran Fasilitator Dalam Program Pelatihan Membatik Guna Meningkatkan Sumber Penghasilan Masyarakat. *Jurnal Transformasi*.
- Faroh, F. (2019). Peran Fatayat NU dalam pembinaan perempuan di bidang sosial keagamaan (Studi di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus) [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Fatayat NU Tasikmalaya. (2022). Fikrah Fatayat NU. Maghza Pustaka.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Handayani, D. M., dan Jatningsih, O. (2014). Pemberdayaan perempuan pada organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Tarokan Kabupaten Kediri. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 416-430.
- Herdiansyah, H. (2019). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalian data kualitatif. Rajawali Pers.
- Hidayah, N., dan Ayuningtyas, C. E. (2022). Market day dan karakter kewirausahaan/entrepreneurship. K-Media.
- Kurniawanto, H., dan Anggraini, Y. (2019). Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui pemanfaatan potensi sektor pertanian. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(2), 115-128.
- Maliki, Z. (2018). Rekonstruksi teori sosial modern. UGM Press.
- Matara, K., dkk. (2023). Kesetaraan gender dalam pembangunan daerah. CV Cahaya Arsh Publisher and Printing.
- Millania, F. (2022). Kontribusi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) dalam pemberdayaan perempuan (Studi pada Pengurus Wilayah Fatayat NU Provinsi Lampung) [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Moleong, L. J. (2019). Metode penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, W. G., dkk. (2020). Kajian pembangunan manusia berbasis gender 2019: Perempuan kepala rumah tangga miskin yang mempunyai usaha ekonomi. CV Istana Agency.
- Nugroho, R. (2017). Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah bagi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Pratiwi, A. N., dan Nugroho, R. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) 2021 di LKP Modes Ida Jombang. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 1-12.
- Riyanto, Y., dan Oktariyanda, A. (2023). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Unesa University Press.
- Rodiah. (2015). Dakwah dan pemberdayaan perempuan di majlis taklim. A-Empat.
- Rusdiana. (2022). *MEMBANGUN DESA PERADABAN*. Bandung: Penerbit Insan komunika.
- Sariani, N., dkk. (2023). Pendidikan sepanjang hayat. Global Eksekutif Teknologi.
- Sobri, M. (2020). Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar. Guepedia.
- Sudirman, F. A., dan Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs): Suatu review literatur sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995-1010.
- Sudjana, I. M., dkk. (2022). Pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Indonesia. CV Intelektual Manifes Media.
- Sufyan. (2024). *PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI*. Cirebon: PT. Harmoni Anak Negeri.
- Susilo, H. I. (2025). Women's Empowerment Based on Entrepreneurial Skills in Adult Equality Education Program. *Communaire: Journal of Community Service*.

-
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies (IJouGS)*, 1(2).
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317>
- Ulinuha, E. R. (2023). Peranan muslimat dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Vera Jenny Basiroen, H. M. (2024). *WOMEN EMPOWERMENT : Women's Journey to Empowerment*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zubaedi. (2013). *PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Wacana dan Praktik*. Jakarta: KENCANA.
- Yunarwati, Z. (2016). *Inspiring moms*. PT Elex Media Komputindo.
- Zarkasyi, M. R. (2021). *Entrepreneurship-intrapreneurship untuk kemandirian dan kelestarian bisnis*. UNIDA Gontor Press.
- Vera Jenny Basiroen, H. M. (2024). *WOMEN EMPOWERMENT : Women's Journey to Empowerment*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zubaedi. (2013). *PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Wacana dan Praktik*. Jakarta: KENCANA.